

Sosialisasi Dampak Kekerasan Intelektual (Calistung) Pada Kesehatan Mental (*Mental Hectic*) Anak Usia Dini di RA Nursa'idani Medan

Idzni Azhima^{1*}, Titiek Khatijah², Wirdatun Nafiah Harahap³

^{1,2,3}Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia

*email corresponding author: ldzniazhima77@gmail.com

ABSTRACT

Early childhood who have good academic abilities such as reading, writing, and arithmetic are the desire of all parents and are used as an indicator of success in educating children. However, in reality, children's success in learning to read, write, and count cannot be separated from the coercion of parents who want them to be able to read, write, and count after graduating from kindergarten. This treatment is a form of violence that parents unknowingly commit against their children, namely intellectual violence which also causes problems with children's mental health or is commonly called mental hectic. Mental hectic is a condition in which a person experiences a mental disorder characterized by an imbalance in emotions, actions, and thought patterns. Mental hectic can cause a person to experience confusion that leads to stress and depression. This research is a community service. The purpose of this service is to provide an understanding to parents and teachers about the impact of intellectual violence (calistung) on the mental health of early childhood. The results of this community service show that parents and teachers understand that learning to read, write, and count (calistung) if taught to early childhood with abstract and unpleasant methods for children will have an impact on causing mental hectic or mental chaos and is included in the form of intellectual violence. On the other hand, if learning to read, write, and count (calistung) is carried out proportionally or in accordance with the development of the child's age and with a concrete concept, then learning to read, write, and count (calistung) can be a means of reducing the occurrence of mental hectic in early childhood.

Keywords: Early Childhood; Reading; Writing; Intellectual Violence; Mental Hectic

PENDAHULUAN

National Association for The Education Young Children (NAEYC), anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Pada usia ini juga sering disebut masa golden age. Di usia ini anak sudah dapat diberi pendidikan, bahkan dapat juga diberi sejak anak berada dalam kandungan. Pendidikan pada anak usia dini berupa pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diperoleh anak di lingkungan sekolah seperti Taman Kanak-kanak (TK) atau PAUD. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang di dapat anak melalui

tempat-tempat kursus belajar. Sedangkan pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh anak di dalam keluarganya sendiri.

Dalam pendidikan, baik itu pendidikan formal, nonformal, dan informal dibutuhkan adanya pendidik yang mengerti betul tentang perkembangan anak. Pendidikan formal dan nonformal dibutuhkan seorang pendidik atau biasa disebut guru. Sedangkan dalam pendidikan informal, pendidiknya merupakan orangtua dari anak itu sendiri. Tidak mudah bagi seorang pendidik menghadapi anak usia dini yang memiliki karakter yang berbeda-beda dan unik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengetahui bagaimana cara mendidik anak yang sesuai dengan perkembangannya.

Pendidikan anak usia dini harus berfokus pada perkembangan anak, sehingga metode pembelajaran yang digunakan hanya berupa pengenalan konsep-konsep dasar melalui kegiatan bermain. Namun, pada kenyataannya, pendidikan anak usia dini saat ini sering kali tidak sesuai dengan konsep ideal yang dirumuskan oleh para ahli. Banyak institusi pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada aspek akademis, seperti matematika, kemampuan membaca dan menulis, serta penguasaan ilmu pengetahuan. Akibat dari orientasi pendidikan anak usia dini yang lebih menekankan pada kemampuan akademis baca-tulis dan menghitung dan juga seringkali diadakan tes, banyak orangtua yang akhirnya menginginkan pelajaran tambahan kepada anaknya melalui les-les diluar jam sekolah. Waktu bermain anak yang seharusnya menjadi kegiatan anak dalam perkembangannya menjadi sedikit, akhirnya mengakibatkan anak menjadi stress, juga mengakibatkan gangguan psikologis lainnya.

Ketika seorang anak mengalami sebuah perlakuan (pemaksaan pembelajaran yang berorientasi pada akademik) yang tidak sesuai dengan perkembangannya sehingga mengakibatkan anak mengalami gangguan secara emosional juga psikologis, maka hal tersebut (UNICEF, 2017) mengkategorikannya sebagai kekerasan pada anak usia dini. Menurut (Margareta & Jaya, 2020) kekerasan pada anak adalah semua bentuk tindakan yang menyakiti anak secara fisik atau emosional, penelantaran, eksploitasi, penyalahgunaan seksual, serta yang berpotensi mengganggu kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, dan tumbuh kembang anak. Menurut Tamisa (2016) dalam (Muarifah et al., 2020) mengatakan bahwa secara internal, anak yang mengalami kekerasan dan kurangnya kasih sayang dari orang tua juga dapat menjadi salah satu

penyebab kecemasan. Tekanan yang dirasakan oleh anak dapat menimbulkan rasa takut yang menghambat kebebasan mereka untuk bereksplorasi.

Kekerasan terhadap anak dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di rumah, di lingkungan sekolah, bahkan di area publik. Banyak kasus kekerasan yang dialami oleh anak usia dini, yang pada umumnya kekerasan tersebut adalah bentuk kekerasan fisik dan kekerasan psikologis, seperti berupa ejekan, kekerasan seksual, diskriminasi, sampai kepada perundungan/*bullying*. Namun banyak yang belum menyadari bahwa banyak praktek-praktek kekerasan yang sebetulnya hal tersebut terjadi di lingkungan sekitar anak baik di rumah maupun di sekolah, yaitu kekerasan intelektual.

Kekerasan intelektual merupakan sebuah perlakuan yang dilakukan oleh orangtua maupun guru kepada anak untuk menyelesaikan tugas yang tidak sesuai dengan kemampuan anak tersebut. Dapat juga dikatakan paksaan kepada anak untuk belajar yang tidak sesuai dengan perkembangannya. Selama ini orang tua yang hanya menginginkan anak-anak mereka memiliki kemampuan di bidang akademik, tetapi tidak mengerti bagaimana cara yang tepat untuk mencapai keinginan tersebut. Hal ini menyebabkan banyaknya tuntutan kepada guru di sekolah untuk selalu mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung pada anak usia dini.

Kekerasan intelektual dapat menyebabkan seorang anak mengalami kekacauan mental yang dikenal dengan istilah *mental hectic* (MH). Istilah ini mungkin jarang didengar dan merupakan konsep baru yang hanya dikenal di Indonesia. *Mental Hectic* menggambarkan kondisi di mana seseorang mengalami gangguan mental yang ditandai dengan ketidakseimbangan emosi, tindakan, dan pola pikir. *Mental hectic* dapat mengakibatkan seseorang mengalami kebingungan yang berujung pada stres, depresi, perasaan terintimidasi, atau bahkan ancaman terhadap kesejahteraan psikologis individu (Purnamasari, 2022).

Anak-anak yang sering berada dalam situasi penuh tekanan atau ancaman cenderung menunjukkan respons berupa penolakan, perlawanan, atau menarik diri. Dalam kondisi seperti ini, otak mengalami kesulitan menerima pembelajaran, karena tekanan tersebut dapat mengganggu perkembangan batang otak yang berperan sebagai pusat respons pertahanan (Djuwita, 2020). Salah satu penyebab munculnya *Mental Hectic* bisa dikarenakan penerapan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) pada anak usia dini yang tidak sesuai dengan perkembangan usia anak. Apabila guru

maupun orang tua memaksakan anak untuk bisa calistung (membaca, menulis, dan berhitung) tentunya sangat berdampak bagi kecerdasan mental anak, membuat fungsi otak akan terganggu, dan mengganggu tumbuh kembang anak (Wulandari & Rachman, 2024).

Sudjarwo dalam (Harahap, 2016) mengungkapkan bahwa calistung tidak secara langsung dilarang untuk diperkenalkan pada anak usia 7 tahun karena dapat menghambat pertumbuhan kecerdasan mental anak. Jika dilihat dari tahap perkembangan anak usia dini, maka seharusnya pembelajaran calistung diberikan dengan tahap konkret. Karena untuk memahami calistung, anak memerlukan cara berfikir yang terstruktur. Pembelajaran calistung yang diajarkan pada usia di bawah 7 tahun, dikhawatirkan anak bisa kehilangan masa emasnya (*golden age*) (Rachman, 2019). Artinya, pembelajaran calistung tidak boleh diajarkan kepada anak sebelum anak genap berusia 7 tahun.

Pembelajaran calistung memiliki potensi besar untuk memicu munculnya *mental hectic* pada anak, terutama jika proses pembelajarannya tidak sesuai dengan cara belajar alami anak yaitu melalui bermain. Pembelajaran calistung yang tidak sesuai dengan perkembangan anak usia dini dikhawatirkan bisa menghilangkan masa *golden age* anak. Pendekatan yang terlalu kaku dan sistematis menjadi faktor utama yang menyebabkan anak-anak merasa jenuh. Pengulangan yang terus-menerus dan adanya paksaan akibat dari tuntutan orang tua dalam proses pembelajaran ini dapat mengakibatkan gangguan pada struktur kognitif mereka, sehingga yang semestinya berkembang secara optimal, potensi alami anak justru terhambat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rezeki et al., 2023) menunjukkan hasil adanya pengaruh calistung terhadap kejadian *mental hectic* pada anak di SDN Kepatihan 05 Jember, sebanyak 165 responden (91,7%) anak menerima calistung dan mengalami kejadian *mental hectic*. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa calistung yang diberikan kepada anak usia dini memiliki pengaruh besar terhadap munculnya *mental hectic* atau kekacauan mental pada anak usia dini. Oleh karena itu, untuk mencegah dan mengurangi resiko anak mengalami *mental hectic* yang disebabkan karena anak mengalami kekerasan intelektual akibat calistung (membaca, menulis, dan berhitung), khususnya bagi para orang tua, diharapkan mereka dapat mengubah pola pikir mereka terkait keharusan anak untuk mampu membaca, menulis, dan menghitung

saat masih di usia taman kanak-kanak atau sebelum usia 7 tahun. Karena pada dasarnya masa anak usia dini merupakan masa untuk bermain.

Proses pembelajaran anak usia dini pendekatannya adalah belajar seraya bermain. Dengan bermain anak menggunakan seluruh motorik kasar dan halus, semua indra dalam tubuhnya terstimulasi, mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, dan menemukan konsep diri mereka dalam permainan tersebut. Bagi anak bermain adalah kegiatan yang menyenangkan, sehingga seluruh kegiatannya sepanjang hari dihabiskan dengan bermain. Piaget menekankan bahwa bermain sebagai sarana utama bagi anak untuk belajar dan merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang yang menimbulkan kesenangan dan kepuasan (Faizin & Muidin, 2021).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk merubah pemahaman orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah adalah dengan mengadakan sosialisasi mengenai metode pembelajaran Calistung (membaca, menulis, dan berhitung) yang sesuai dengan usia anak, serta dampaknya bagi perkembangan intelektual dan kesehatan mental anak. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, kami mengadakan pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan bagi orang tua dan guru anak usia dini dengan tema "Dampak Kekerasan Intelektual (Calistung) Pada Anak Usia Dini". Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua dan guru bahwa anak usia dini tidak perlu diwajibkan menguasai kemampuan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) seperti anak usia sekolah dasar. Hal ini penting untuk mencegah hilangnya minat belajar pada anak serta menghindari potensi gangguan pada kesehatan mental mereka. Namun, sebagai orang tua maupun guru masih bisa melaksanakan pembelajaran calistung dengan mengenalkan konsep-konsep secara konkret kepada anak usia dini melalui kegiatan bermain.

METODE

Pelaksanaan pengabdian pada Masyarakat ini menyampaikan materi tentang "Dampak Kekerasan Intelektual (Calistung) Pada Kesehatan Mental (*Mental Hectic*) Anak Usia Dini" yang dilaksanakan di RA Nursa'idani Medan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian masyarakat melakukan kunjungan awal ke RA Nursa'idani untuk meminta izin kepada kepala sekolah guna melaksanakan program

pengabdian dalam bentuk pendidikan masyarakat. berupa seminar kecil. Selanjutnya tim menyusun tata tertib acara agar proses pelaksanaan seminar berjalan dengan baik. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan pengabdian yang dilakukan di RA Nursa'idani Medan, yang dihadiri oleh para guru dan orang tua siswa. Bentuk pengabdian ini merupakan sosialisasi yang disampaikan kepada orang tua dan guru dengan memberikan materi tentang penerapan calistung yang berdampak pada intelektual dan kesehatan mental anak, yang disampaikan oleh para narasumber. Pada tahap akhir atau tahap evaluasi, dilakukan dengan tanya jawab serta diskusi dan memberikan solusi terhadap kepada para guru dan orang tua dalam memperbaiki metode belajar dalam mengenalkan konsep calistung yang lebih aman dan menyenangkan bagi anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan. Tahap pertama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu tahap persiapan. Tim pengabdian melakukan observasi dan konsultasi awal untuk mendapat Gambaran tentang RA Nursa'idani terkait metode pembelajaran terutama pembelajaran calistung yang dilakukan di sekolah tersebut. Tim pengabdian memperkenalkan diri kepada kepala sekolah RA Nursa'dani dan sekaligus meminta izin untuk mengadakan program sosialisasi. Selanjutnya tim mendiskusikan materi yang akan disampaikan pada hari pelaksanaan.

Kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di RA Nursa'idani Medan. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilakukan pada hari Kamis tanggal Senin 16 Desember 2024 dimulai pukul 08.30 – 13.00 WIB, yang dihadiri oleh 17 peserta dari orang tua siswa dan 5 peserta dari guru RA Nursa'idani. Kegiatan sosialisasi diawali dengan kata sambutan dari Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari kepala sekolah RA Nursa'idani.

Kegiatan inti pada sosialisasi ini adalah berbagi informasi tentang dampak kekerasan intelektual pada anak usia dini akibat dari penerapan Calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Tema dan materi tersebut diangkat untuk mengingatkan para

orang tua, guru dan pengelola lembaga bahwa pendidikan anak usia dini harus berorientasi pada perkembangan anak, sehingga pembelajaran yang diterapkan pada anak usia dini idealnya melalui bermain. Materi disampaikan oleh salah satu narasumber dari tim pengabdian masyarakat. Dalam penyampaian materi, narasumber memberikan pemahaman kepada peserta mengenai hakikat anak usia dini, perkembangan kognitif anak usia dini, dan proses belajar pada anak usia dini.

Menurut Piaget ada beberapa tahapan perkembangan kognitif yang terjadi selama masa kanak-kanak sampai remaja, yaitu sensori-motorik (0-2 tahun), Praoperasional (2-7 tahun), Operasional (7-11 tahun), dan Operasional Formal (11 thn-dewasa) dan anak usia dini berada pada tahap sensori-motorik dan praoperasional (Amaniyah et al., 2024). Pada rentang usia 2-7 tahun (tahap pra-operasional) tersebut anak sudah dapat belajar berpikir menggunakan simbol-simbol dan pikiran mereka tidak sistematis serta tidak logis. Secara teoritis, perkembangan kognitif anak sebelum usia 7 tahun belum mencapai fase operasional konkret. Oleh karena itu, pembelajaran sebaiknya tidak membebani anak dengan tugas-tugas yang berpotensi menimbulkan stress. Sesuai dengan pendekatan yang ideal yaitu belajar seraya bermain atau bermain seraya belajar (Harahap, 2016).

Selanjutnya narasumber juga menyampaikan materi mengenai pembelajaran calistung pada anak usia dini, kekerasan intelektual pada anak usia dini, *mental hectic*, pentingnya bermain bagi anak usia dini, dan dampak kekerasan intelektual pada anak usia dini akibat calistung. Peserta seminar tampak sangat antusias dan menyimak materi dengan baik.. Menerapkan pembelajaran calistung (membaca, menulis, dan berhitung) kepada anak usia dini dengan cara yang sama seperti anak usia diatas 7 tahun akan menimbulkan dampak yang negatif. Hal ini membuat anak-anak kehilangan periode *golden age* dan masa bermainnya, sehingga mereka kehilangan semangat dan minat untuk belajar serta menganggap belajar sebagai sesuatu yang sulit dan tidak menyenangkan (Pratiwi, 2015).

Kegiatan sosialisai berjalan lancar, dengan terlihatnya antusiasme para peserta terutama orang tua dalam memberikan respon berupa cerita pengalaman pribadi dan juga memberikan pertanyaan sehingga terjadi proses timbal balik antara narasumber dengan orang tua sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa pertanyaan yang diberikan oleh orang tua terkait materi, diantaranya bagaimana tuntutan kurikulum tentang

pembelajaran calistung, apa yang orang tua harus lakukan. Dari pertanyaan tersebut, narasumber menyampaikan bahwa calistung (membaca, menulis, dan berhitung) masih bisa ajarkan kepada anak usia dini. Tetapi yang harus kita perhatikan adalah metode yang kita gunakan dalam mengenalkan konsep-konsep tersebut harus lebih sederhana dan konkret, karena pola pikir anak usia dini masih belum bisa menerima konsep yang abstrak. Contoh metode pembelajaran konkret jika ingin mengenalkan konsep penjumlahan dan pengurangan pada anak, kita bisa mengajarkannya dengan cara menggunakan benda-benda yang nyata seperti pensil, satu pensil ditambah satu pensil sama dengan dua pensil, dan tidak secara abstrak.

Berdasarkan materi yang telah disampaikan oleh narasumber, para orang tua maupun guru memahami bahwa pembelajaran calistung (membaca, menulis, dan berhitung) jika diajarkan kepada anak usia dini dengan metode yang abstrak dan tidak menyenangkan bagi anak akan berdampak menimbulkan *mental hectic* atau kekacauan mental dan termasuk dalam bentuk kekerasan intelektual. Dengan demikian, berdasarkan hasil evaluasi terhadap kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat di RA Nursa'idani Medan berjalan dengan lancar, serta memberikan pengetahuan baru kepada para orang tua, khususnya yang berkaitan dengan dampak kekerasan intelektual akibat dari penerapan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) pada anak usia dini.

KESIMPULAN

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun, yang dimana anak pada usia ini tahap berpikirnya masih berada pada tahap pra-operasional yang berpikirnya masih berpikir simbolik yang metode pembelajarannya seharusnya secara konkret dan bukan secara abstrak. Anak usia dini, proses belajarnya dilakukan dengan kegiatan bermain. Bermain bagi anak usia dini adalah kegiatan yang menyenangkan. Melalui bermain anak dapat memperoleh pengetahuan dan dapat mengembangkan aspek perkembangannya termasuk dalam hal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Jika pembelajaran calistung (membaca, menulis, dan berhitung) dilakukan secara proporsional atau sesuai dengan perkembangan usia anak dan dengan konsep yang konkret, maka calistung (membaca, menulis, dan berhitung) bisa menjadi sarana dalam mengurangi terjadinya *mental hectic* pada anak usia dini. Sebaliknya, jika

penerapan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) pada anak usia dini diajarkan dengan konsep yang sama seperti anak usia sekolah dasar tingkat tinggi dan ditambah dengan adanya paksaan atau tuntutan dari orang tua, menyebabkan anak merasa dalam tekanan yang berujung pada stress dan memicu timbulnya permasalahan pada kesehatan mental anak, yang dimana hal ini termasuk kekerasan pada anak usia dini dalam bentuk kekerasan intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaniyah, M., Rahayu, A., Syafitri, D., Setiawati, A., & Rey, P. A. (2024). Karakteristik Pertumbuhan Anak Usia Dini dalam Perkembangan Kognitif. *Abatatsa: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- Faizin, I., & Muidin. (2021). Urgensi Kegiatan Bermain Terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2). <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/al-athfal/article/download/410/381>
- Harahap, L. (2016). Revitalisasi Peran Keluarga dalam Mengatasi Mental Hectic Pada Anak Usia Dini. *Buana Gender*, 1(2). <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/buana-gender/article/view/407/137>
- Margareta, T. S., & Jaya, M. P. . (2020). Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Stufy Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun di Kertapati). *Wahana Didaktika*, 18(2). <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/4386/4083>
- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan Pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi*, 4(2). <https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/451/pdf>
- Pratiwi, E. (2015). Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Antara Manfaat Akademik dan Resiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 281. <https://seminar.umpo.ac.id/index.php/semnasdik2015/article/download/231/231>
- Purnamasari, D. A. F. (2022). Dampak Mental Hectic Bagi Perkembangan Emosi Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Probolinggo. *Al-Fikru*, 3(1). <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/alfikru/article/view/793/557>
- Rachman, Y. . (2019). Mangkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(1).

Idzni Azhima; et al.: *Sosialisasi Dampak Kekerasan Intelektual (Calistung) Pada Kesehatan Mental (Mental Hectic) Anak Usia Dini di RA Nursa'idani Medan*

<https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/1538/1337>

Rezeki, U. ., Cornelia, T. ., & Arafah, S. . (2023). Pengaruh Kemampuan Calistung Siswa PAUD RIANDA untuk Menghindari Mental Hectic di Jenjang Sekolah Dasar. *Curere*, 7(1).
<http://www.portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojsystem/index.php/CURERE/article/view/1016/638>

UNICEF, U. N. C. (2017). *Violence in Early Childhood*. Amerika Latin Caribbean Regional Office. UNICEF.

Wulandari, H., & Rachman, A. A. (2024). Pengaruh Pemberikan Calistung terhadap Psikis Anak Usia Dini. *Journal of Education*, 6(2).
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5070/3975>

